



Penggunaan Metode *Baby Signs* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Nur Oktaviana Dewi¹, Hendra Setiawan²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

1910631080100@student.unsika.ac.id¹, Hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i2.121>

First received: 19-08-2022

Final proof received: 30-09-2022

ABSTRAK

Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *Baby Signs*, serta mendeskripsikan hasil dari penggunaan metode ini terhadap kemampuan berbicara anak usia 2 tahun. Penggunaan metode *Baby Signs* bertujuan untuk menghasilkan proses belajar yang menyenangkan bagi anak. Jadi, anak akan dengan mudah untuk belajar mengenal kata serta berbicara. Sebelumnya, peneliti menghitung terlebih dahulu pemerolehan bahasa anak tersebut, dengan menggunakan teori *MLU* Brown. Pemerolehan bahasa merupakan pokok bahasan psikolinguistik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *SSR* (*single subject research*) dan pengumpulan data melalui observasi serta wawancara. Sedangkan teknik selanjutnya adalah teknik perekaman dan pencatatan. Hasil dari penggunaan metode *Baby Signs* pada proses belajar berbicara anak usia 2 tahun bisa dikatakan berhasil, karena anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar berbicara, lebih fokus saat sedang diajak berbicara, melatih ketetapan artikulasi, sinkron menggunakan tekanan dan nada, serta pilihan kata yang sempurna. Pada perhitungan *MLU* nya, subjek sudah ditahap II, yaitu (1,5-2,0) kata per tuturan, di usia 22-28 bulan. Sedangkan, bila berdasarkan usianya subjek berusia 2 tahun atau 24 bulan. Jadi tidak terdapat masalah keterlambatan berbicara yang dialaminya.

Kata kunci: metode baby signs; kemampuan berbicara; pemerolehan bahasa anak; psikolinguistik

ABSTRACT

This research article aims to find out how the Baby Signs method is used, and to describe the results of using this method on the speaking ability of 2 years old children. The use of the Baby Signs method aims to produce a fun learning process for children. So, children will easily learn to recognize words and speak. Previously, the researcher calculated in advance the child's language acquisition, with using Brown's *MLU* Theory. Language acquisition is the subject of psycholinguistics. In this study, the researcher

conducted descriptive qualitative research using the SSR (single subject research) method and collected data through observation and interviews. While the next technique is the recording and recording technique. The results of using the Baby Signs method in the process of learning to speak for children aged 2 years can be said to be successful, because children become more enthusiastic in learning to speak, focus more when being spoken to, train articulation determination, synchronize using pressure and tone, as well as perfect word choice. In the MLU calculation, the subject is already in stage II, namely (1.5-2.0) words in speech, at the age of 22-28 months. Meanwhile, if based on age the subject is 2 years or 24 months. So there is no problem of speech delay that he experienced.

Keywords: baby signs method; speaking ability; children's language acquisition; psycholinguistics

1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah suatu hal penting yang digunakan manusia untuk berkomunikasi di mana dan kapan pun. Ketika baru dilahirkan, seorang anak tentu belum mampu berbicara. Setiap kata yang dia dengarkan akan membantunya dalam memperoleh serta menelaah bahasa. Menurut Dardjowidjojo, istilah pemerolehan adalah akuisisi, proses memperoleh bahasa secara alami ketika anak mempelajari bahasa ibunya. Chaer memiliki pemahaman yang terkenal tentang proses pemerolehan bahasa, yaitu proses dimana anak-anak mendapatkan bahasa pertama atau bahasa ibu. Jadi bisa disimpulkan pemerolehan bahasa adalah proses dimulainya anak dari tidak tahu tentang bahasa hingga mereka fasih dalam berbahasa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis. Proses akuisisi sintaksis dimulai pada anak-anak sejak usia 2 tahun. Pada usia ini, seorang anak dapat membuat *two word utterance* atau Ujaran Dua Kata (UDK). Ketika anak mulai berbicara, mereka sering berhenti di antara setiap kata. Ini karena kata-kata itu terasa seperti entitas yang terpisah bagi mereka. Memiliki dua kata dalam UDK membatasi cakupan makna, memungkinkan orang dewasa untuk menebak dengan lebih baik apa arti bahasa anak. Sintaks UDK lebih rumit, tetapi semantiknya lebih jelas (Dardjowidjojo, 2010:248). Ilmu psikolinguistik berfokus pada pemerolehan bahasa.

Psikologi diambil dari bahasa Inggris, yaitu *psychology*. Kata *psyche* diartikan sebagai jiwa, ruh, dan sukma lalu ada *logos* yang artinya ilmu. Dengan begitu, psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Linguistik merupakan ilmu yang membahas tentang bahasa dengan segala fitur-fiturnya. Kridalaksana (dalam Lisnawati, 2008) mendefinisikan bahwa psikolinguistik merupakan bidang yang menjembatani disiplin ilmu psikologi dan linguistik. Psikolinguistik ialah pembahasan mengenai hubungan antara bahasa dan perilaku serta pemikiran manusia. Psikolinguistik adalah studi tentang bagaimana orang berkomunikasi dan bagaimana keterampilan bahasa diperoleh.

Psikolinguistik adalah studi tentang bagaimana orang menggunakan proses kognitif untuk menghasilkan kalimat yang bermakna dan benar dari kata-kata dan struktur tata bahasa.

Dalam pemerolehan bahasa pada anak, pastinya ada peran keluarga dalam membantu, sampai anak tersebut bisa lancar berbicara. Kemampuan berbicara mereka akan terus berkembang. Di mulai dari satu kata, hingga bisa menyusun beberapa kata lalu menjadi kalimat. Banyak cara yang bisa digunakan oleh orang tua, agar dapat membantu anak-anaknya dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Salah satunya adalah menggunakan metode *Baby Signs*. *Baby Signs* adalah bentuk komunikasi alami yang menggunakan gerak tubuh, ekspresi, dan bahasa verbal. Metode *Baby Signs* didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran terjadi melalui peniruan (Acredolo dan Goodwyn 2002). Menurut Bandura (1989), anak mulai belajar mengucapkan kata dan merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat dengan meniru tindakan orang-orang di sekitar mereka. Pemodelan adalah bagian penting dari pembelajaran melalui observasi. Metode *Baby Signs* dirancang untuk menciptakan kegiatan belajar agar tidak membosankan untuk anak-anak. Maka anak akan semangat untuk belajar mengenal kata dan berbicara.

Dengan begitu, akan membantu meningkatkan kemampuan berbicaranya. Berbicara adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan berbagai bagian tubuh untuk berkreasi. Ketika kita berbicara, anggota tubuh kita secara otomatis membantu kita mengkomunikasikan arti kata-kata kita. Gerakan tangan, tubuh, dan wajah semuanya bekerja sama untuk menciptakan ekspresi keseluruhan mengikuti ucapan yang keluar dari pembicara. Dengan uraian di atas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penggunaan metode *Baby Signs* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dua tahun? Lalu bagaimana hasil dari penggunaan metode *Baby Signs* terhadap kemampuan kepada berbicara anak usia dua tahun? Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui cara penerapan metode *Baby Signs* dan mendeskripsikan hasil penerapan metode ini terhadap kemampuan berbicara anak usia dua tahun.

Sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang penggunaan metode *Baby Signs*, tetapi untuk meningkatkan ketepatan artikulasi kata pada anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif (Agustina Ganik N., 2016). Lalu adapula yang meneliti tentang pemerolehan bahasa (Hollysa Andini, 2018). Peneliti belum menemukan penelitian mengenai penggunaan metode *Baby Signs* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2 tahun, sehingga peneliti memilih untuk melakukan analisis tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018:15) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Teknik SSR (*Single Subject Research*) dipakai dalam mendeskripsikan data yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan secara deskriptif. Teknik tersebut didasari oleh informan penelitian yang difokuskan pada satu anak untuk diobservasi dan diwawancarai. Dalam penelitian ini terdapat satu informan, yaitu Nufail Labib Al Hasan, anak laki-laki berusia 2 tahun.

Teknik selanjutnya yang dipakai ialah teknik rekam dan catat. Rekam dan tuliskan semua ucapan yang disampaikan oleh subjek. Teknik analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu mereduksi data menjadi komponen-komponen terpentingnya, kemudian menyajikannya secara jelas dan ringkas, dan terakhir melakukan pengecekan untuk memastikan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut akurat. Mereduksi data berarti meringkasnya, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, mencari tema dan pola agar mendapatkan hasil yang dapat memudahkan peneliti untuk ke tahap selanjutnya. Lalu nantinya hasil tersebut akan tersaji dalam bentuk uraian. Dengan demikianlah peneliti dapat menarik kesimpulan (*verification*) dari hasil analisis.

3. PEMBAHASAN

Penghitungan Pemerolehan Bahasa pada Anak

Sebelum menggunakan metode Baby Signs, peneliti menghitung pemerolehan bahasa pada anak tersebut terlebih dahulu. Alasan menghitungnya terlebih dahulu adalah agar peneliti mengetahui apakah anak yang akan diteliti ini mengalami gangguan berbahasa atau tidak. Banyaknya unsur makna dalam kalimat ujaran anak dapat disimpulkan dari rata-rata panjang skor ujaran. Skor *Mean Length of Utterance (MLU)* adalah metrik yang dipakai saat mengukur keluaran linguistik seorang anak. Perhitungan *MLU* didasarkan pada pembagian morfem (ukuran seberapa sering sebuah kata digunakan) dengan bilangan ujaran (ukuran seberapa sering sebuah kata diucapkan). Jumlah ujaran yang perlu dihasilkan seorang anak agar dapat berkomunikasi secara efektif adalah sekitar 50 sampai 100. Anak-anak dengan *MLU* yang lebih tinggi, maka lebih baik pula dalam penguasaan bahasanya. Data yang diambil pada penelitian ini, dengan cara rekam dan catat. Sebab, terkadang saat objek sudah berbicara, peneliti belum siap untuk merekam suaranya. Namun, jika peneliti sudah siap merekam, objek lebih sering diam. Sehingga peneliti menggunakan dua teknik tersebut. Proses pengambilan data dilakukan mulai tanggal 1-31 Maret 2022.

Rumus Pengukuran dan Perhitungan *Mean Length of Utterance (MLU)*

MLU dipakai untuk mengukur perkembangan sintaksis pada anak. Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241), ketika menghitung *MLU* bisa menggunakan beberapa langkah. Untuk memulai, saya akan mengambil sampel 100 ucapan. Kedua, ada beberapa morfem dalam kata ini. Terakhir, membagi jumlah morfem dengan jumlah pernyataan, seperti pada rumus berikut.

$$\sum \text{Morfem}$$

$$MLU = \text{-----}$$

$$\sum \text{Ujaran}$$

Brown (Owens, 2008), membuat beberapa tahap dalam pemerolehan bahasa pada anak, yaitu:

Tabel 1: Tahapan MLU

No.	Uraian Tahapan
1	Tahap pertama MLU (1,0-1,5) berada di 12-22 bulan
2	Tahap kedua MLU (1,5-2,0) berada di 22-28 bulan
3	Tahap ketiga MLU (2,0-2,25) berada di 27-28 bulan
4	Tahap keempat MLU (2,25-2,5) berada di 28-30 bulan
5	Tahap kelima MLU (2,5-2,75) berada di 31-32 bulan
6	Tahap keenam MLU (2,75-3,0) berada di 33-34 bulan
7	Tahap ketujuh MLU (3,0-3,5) berada di 35-39 bulan
8	Tahap kedelapan MLU (3,5-3,45) berada di 38-40 bulan
9	Tahap kesembilan MLU (3,5-3,45) berada di 41-46 bulan
10	Tahap kesepuluh MLU (45+) berada di >47 bulan

Tabel 2: Transkrip data

No	Ujaran	Terjemahan	\sum Morfem
1.	Abi	Abi	1
2.	Umma	Umma	1
3.	Mina	Mina	1
4.	Tuti	Uti	1
5.	Kakung	Akung	1
6.	Jidah	Jidah	1
7.	Kakek	Kakek	1
8.	Ante	Tante	1
9.	Embah	Embah	1
10.	Itah	Itu	1
11.	Amin	Aamiin	1
12.	Dua	Dua	1
13.	Tiga	Tiga	1
14.	Awas	Minggir	1
15.	Tanan	Tangan	1
16.	Apus	Hapus	1
17.	Ini	Ini	1
18.	Aduh	Aduh	1
19.	Bis	Bis	1
20.	Tayo	Tayo	1
21.	Bokah	Buka	1
22.	Tutut	Kereta Api	1

23.	Bapaw	Bakpau	1
24.	Onat	Donat	1
25.	Kue	Kue	1
26.	Bakh	Mobil Bak	1
27.	Itas	Atas	1
28.	The	Teh	1
29.	Aus	Haus	1
30.	Iya	Iya	1
31.	Guguk	Anjing	1
32.	Ayam	Ayam	1
33.	Kakak	Kakak	1
34.	Yunan	Ayunan	1
35.	Dots	Dot	1
36.	Acih	Makasih	1
37.	Bayah	Barah	1
38.	Abel	Abil	1
39.	Danis	Danis	1
40.	Atuh	Jatuh	1
41.	Abur	Kabur	1
42.	Midi	Permisi	1
43.	Yah atuh	Yah jatuh	2
44.	Atuh umma	Jatuh umma	2
45.	Kakung bis	Akung bis	2
46.	Mau bokah	Mau buka	2
47.	Akung dadah	Akung dadah	2
48.	Minum tutu	Minum susu	2
49.	Ayam kokok	Ayam berkokok	2
50.	Tuti bakan	Uti makan	2
51.	Mina awas	Mina minggir	2
52.	Mau minum	Mau minum	2
53.	Mina bakan	Mina makan	2
54.	Aduh atuh	Aduh jatuh	2
55.	Yah botot	Yah copot	2
56.	Danis mijem	Danis minjem	2
57.	Truk danis	Truk danis	2
58.	Motoy kakak	Motor kakak	2
59.	Yah bacah	Yah basah	2
60.	Mina minum	Mina minum	2
61.	Wiu wiu	Mobil polisi	2
62.	Tuti bobo	Uti tidur	2
63.	Mina bobo	Mina tidur	2
64.	Mobil bayah	Mobil barah	2
65.	Umma duduk	Umma duduk	2
66.	Truk kakak	Truk kakak	2
67.	Umma tuyun	Umma turun	2
68.	Ikan-ikan	Ikan-ikan	2
69.	Umma liaw	Umma leo	2

70.	Abi cacing	Abi cacing	2
71.	Teyus-teyus	Terus-terus	2
72.	Mau boya	Mau bola	2
73.	Mau tutu	Mau susu	2
74.	Abi awoh	Abi sholat	2
75.	Nino nino	Mobil ambulance	2
76.	Ini umma	Ini umma	2
77.	Yah, mana?	Yah mana?	2
78.	Wana meyah	Warna merah	2
79.	Truk hijau	Truk hijau	2
80.	Mau bapaw	Mau bakpau	2
81.	Abi tuyun	Abi turun	2
82.	Tuti ikan	Uti ikan	2
83.	Tuti balon	Uti balon	2
84.	Kakung bis	Akung bis	2
85.	Mobil danis	Mobil danis	2
86.	Mina onat	Minat donat	2
87.	Umma, abi	Umma, abi	2
88.	Dadah embah	Dadah embah	2
89.	Tuti Dadah	Uti dadah	2
90.	Umma dino	Umma dinosaurus	2
91.	Jidah macuk	Jiddah masuk	2
92.	Bobo kakak	Bobo kakak	2
93.	Mina ni miaw	Mina ini kucing	3
94.	Abi ni atuh	Abi ini jatuh	3
95.	Umma mau main	Umma mau main	3
96.	Aw kaki kakak	Aw kaki kakak	3
97.	Umma bakah-bakah	Umma kupu-kupu	3
98.	Mina ni tutut	Mina ini kereta	3
99.	Kakung itah mobil	Akung itu mobil	3
100.	Ni minum kakak	Ini minum kakak	3
			166

Perhitungan MLU:

$$MLU = \frac{\sum \text{Morfem}}{\sum \text{Ujaran}} = \frac{166}{100} = 1,66$$

Pengukuran *MLU* selama satu bulan di atas menunjukkan bahwa, panjang tuturan Nufail adalah 1,6 kata per tuturan. Jika dilihat dari tabel tahapan *MLU*, hasil dari perhitungan *MLU* Nufail berada pada tahap II antara (1,5-2,0) kata per tuturan, pada usia 22-28 bulan. Lalu, apabila dilihat dari usianya, Nufail berusia 2 tahun atau 24 bulan.

Sehingga tidak ada masalah keterlambatan berbicara yang dialaminya. Dilihat juga dari data yang sudah diperoleh, Nufail Labib Al Hasan telah mampu bertutur paling banyak tiga kata.

Penggunaan Metode *Baby Signs* pada Anak

Beberapa cara dalam menerapkan penggunaan metode *Baby Signs* kepada anak-anak menurut Acredolo dan Goodwyn (2000), sebagai berikut:

1) Dengan buku

Gunakanlah buku bergambar agar anak lebih tertarik, lalu orang dewasa dapat mengeluarkan suara yang sesuai dengan gambar yang ada. Dengan begitu, anak bisa melihat orang yang menemaninya menggunakan *Baby Signs*, misalnya dengan mengeluarkan suara kucing atau anjing di buku.

2) Dengan nyanyian, sajak, dan permainan

Menyanyi dan mendengarkan lagu anak-anak bisa menjadi cara yang bagus untuk mengajarkan isyarat. Bermain permainan jari juga merupakan cara yang menyenangkan untuk membantu anak dalam mempelajari isyarat.

3) Dengan video anak-anak

Video bisa menjadi cara yang bagus untuk mengajarkan *Baby Signs*, sekaligus menyenangkan bagi anak.

4) Usaha keluarga

Anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan anak yang lebih besar dengan senang hati membantu mengajari anak dan saudara mereka tanda-tanda baru.

Setelah melihat strategi di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan buku dalam proses penelitian ini. Alasan hanya menggunakan buku adalah sebab peneliti ingin berfokus pada satu media saja, yaitu buku bergambar. Banyaknya gambar dalam buku, akan menarik perhatian anak, sehingga tidak mudah cepat bosan ketika belajar berbicara. Adanya gambar-gambar tersebut, juga bisa membantu peneliti dalam membuat permainan. Misalnya peneliti bertanya, bagaimana suara kereta api? Atau bagaimana suara ayam? Sehingga proses belajar berbicara ini juga dikemas dengan teknik permainan Tanya jawab. Jika menggunakan Handphone, tidak baik jika terus-menerus menatap layar Handphone, dan yang ditakutkan anak akan ketergantungan dengan Handphone. Jika tidak menggunakan media atau hanya diajak berbicara biasa saja, anak biasanya tidak akan fokus, sehingga kita memerlukan media yang bisa menarik perhatiannya.

Berikut pemaparan pelaksanaan penggunaan metode *Baby Signs* terhadap anak usia dua tahun:

1. Sebelum memilih menggunakan metode ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua anak tersebut. Kesimpulan dari hasil wawancara adalah sang anak memang sering kurang fokus jika diajak berbicara, lalu masih suka malas untuk berbicara padahal ia sudah bisa mengatakan kata tersebut. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan metode *Baby Signs* ini, dan memilih buku cerita bergambar khusus anak-anak sebagai medianya.
2. Ada dua buku yang peneliti pakai, yaitu buku BIP yang berjudul “100 Kata Pertamaku” dan “Aku Tahu Nama-nama Warna”. Alasan menggunakan dua buku adalah agar anak tidak mudah bosan.
3. Peneliti dan objek duduk berhadapan, agar lebih mudah.
4. Kedua buku tersebut dibuka dan diletakkan antara peneliti dengan objek. Dengan begitu, akan mudah menarik perhatian objek.
5. Peneliti mulai bertanya kepada objek apa nama dari gambar yang ditunjuk. Misalnya peneliti menunjuk gambar mobil, maka nantinya anak akan menyebut kata “mobil”.
6. Selain itu, peneliti juga menunjuk gambar-gambar hewan dan bertanya bagaimana bunyi hewan tersebut.
7. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang, agar mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara anak tersebut. Memang sedikit sulit untuk peneliti anak berusia dua tahun, sebab baru satu atau dua kata yang ia ucapkan, jika bosan ia akan langsung pergi. Sehingga memang tidak bisa terlalu lama melakukan penelitiannya.

Hasil Penggunaan Metode *Baby Signs* pada Anak

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode belajar *Baby Signs* terhadap anak usia dua tahun, maka peneliti akan menyambungkannya dengan kemampuan berbiacaranya. Sujinah (2017:58-59) mengatakan jika kemampuan seseorang dalam berbicara merupakan aspek linguistik manusia yang berdasarkan: (1) ketepatan ucapan; (2) ketepatan tekanan, nada, sandi, dan durasi; (3) ketepatan pilihan kata; (4) ketepatan objek pembicaraan. Dengan melihat teori di atas, hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Ketepatan ucapan

Dilihat dari hasil penggunaan metode *Baby Signs* dalam proses belajar berbicara pada ketepatan ucapan, artikulasi Nufail dalam berbicara sudah lumayan jelas. Nufail sudah jelas mengatakan huruf a, u, e, d, w, b, i, k, m, n, o, t, h, c, y. Huruf yang masih belum lancar adalah R, dia terkadang masih mengucapkan huruf R menjadi Y. Contohnya motor menjadi motoy. Lalu huruf yang masih agak sulit diucapkan, yaitu f, g, j, l, p, q, s, v, x, z.

2. Ketepatan Tekanan, Nada, Sandi, dan Durasi

Dilihat dari hasil penelitian, Nufail sudah bisa mengatakan 2 sampai 3 kata dengan tekanan, nada, sandi, dan durasi yang tepat. Misalnya ketika menunjuk gambar hewan, dia sudah bisa menirukan suara seperti kucing. Lalu suara kendaraan seperti mobil pemadam kebakaran, mobil polisi, dan mobil ambulance. Nufail bisa mengeluarkan suara-suara tersebut sesuai dengan tekanan dan nadanya.

3. Ketepatan Pilihan Kata

Dalam pemilihan katanya, Nufail sudah lumayan tepat dan jelas. Seperti pada saat dia melihat gambar mobil, maka dia dengan jelas mengatakan "mobil". Lalu Ayam, kuda, roda, dan beberapa kata lainnya. Nufail juga sudah lancar mengucapkan kata "kakak".

4. Ketepatan Objek Pembicaraan

Sebelum menggunakan metode baby sign ini, pada saat belajar berbicara Nufail masih sering kurang bisa untuk fokus. Apa yang diucapkan oleh orang tuanya tidak ia perdulikan. Misalnya, ketika ditanya "Nufail mau minum susu apa air putih?" dia terkadang malah menunjuk hal lain yang tidak berhubungan dengan pertanyaan orang tuanya. Namun, setelah menggunakan metode ini Nufail menjadi lebih fokus ketika diajak berbicara. Sebab, adanya gambar, tulisan, dan warna yang menarik membuat ia lebih fokus untuk belajar berbicara. Misalnya ketika peneliti menunjuk gambar truk, dia mengerti apa yang dimaksud oleh peneliti dan bisa menyebutkan nama gambar tersebut dengan baik.

Dilihat dari empat aspek di atas, metode *Baby Signs* ini menurut saya sangat membantu terhadap perkembangan kemampuan berbicara Nufail. Meskipun memang masih ada beberapa huruf yang sulit untuk diucapkan, namun perlahan-lahan pasti akan lancar. Inti dari penggunaan metode ini adalah agar proses belajar menjadi lebih menarik, sehingga akan membuat Nufail menjadi lebih semangat dalam belajar berbicara.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu penggunaan metode *Baby Signs* dengan buku cerita dalam proses belajar berbicara anak usia dua tahun dapat dikatakan berhasil. Sebab dengan menggunakan metode ini, anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar berbicara, lebih fokus ketika sedang diajak berbicara dengan orang lain, melatih ketetapan artikulasi, gambar-gambar yang menarik akan melatih anak dalam belajar mengatakan apa yang dia lihat, sesuai dengan tekanan, nada, serta pilihan kata yang tepat. Pada perhitungan *MLU* di atas, Nufail termasuk ke dalam tahap II antara (1,5-2,0) kata per tuturan, pada usia 22-28 bulan. Di sisi lain, usianya Nufail 2 tahun atau 24 bulan. Sehingga tidak ada masalah keterlambatan berbicara yang dialaminya. Berdasarkan data yang diperoleh dan dikelompokkan, Nufail Labib Al Hasan telah mampu bertutur paling banyak tiga kata.

5. REFERENSI

- Andini, Hollysa. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia pada Anak Usia 0-2 Tahun:Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Lingua*, 16(1).
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentara*, 18(1).
- Hikmawati, Vivi.,dkk. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2).
- Jamal, Hana Septiana dan Hendra Setiawan. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2,8 Tahun berdasarkan Mean Length Of Utterance dalam Aspek Fonologi Morfologi dan Sintaksis. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- Maharani, T. dan Endang S. A. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1).
- Nasution, R. S. (2019). Analisis Pemerolehan Sintaksis Menggunakan Teknik *MLU (Meant Length Of Utterence)* pada Anak Usia 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Nurmawati, A. G. (2016). Pengaruh Metode Baby Signs dalam Meningkatkan Ketepatan Artikulasi Kata pada Anak dengan Gangguan Berbahasa Ekspresif. *Jurnal Widya Warta*, 1.
- Purba, Andiopenta. (2013). Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Puspita, A. C., dkk. (2019). Analisis Bahasa Lisan pada Anak Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) Usia 5 Tahun. *Jurnal Lingua*, 15(2).
- Putri, R. A. dan Rosmawaty H. (2021) Pemerolehan Bahasa Anak Suku Karo Sumatera Utara (Kajian Mean Length Of Utterance (MLU)). *Jurnal Caraka*, 7(2).
- Rezeki, T. I. dan Rakhmat W. S. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik. *Jurnal Artikula*, 2(2).
- Suardi, Indah P.,dkk. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafroni, R. N. (2016). Panjang Rata-rata Tuturan Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Bingkai Teori Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 4(1).

Yusuf, Enjang B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Yinyang*, 11(1).